SITTAH: Journal of Primary Education
P-ISSN: 2745-4479 E-ISSN: 2745-4487
Journal Homepage: https://jurnalfaktarbiyah.iainkediri.ac.id/index.php/sittah
Journal e-mail: jurnalsittah@iainkediri.ac.id
Page : 1-14

Akseptasi Kurikulum Merdeka dan Implikasinya terhadap Demoralisasi Siswa Pendidikan Dasar

Vita Fitriatul Ulya,[1]* Ahmad Suyanto,[2]
[1,2]Program Studi PGMI, FTK Universitas Al-Hikmah Indonesia, Indonesia
[1]vitaf3@gmail.com, [2]ahmadsuyanto1987@gmail.com

*Corresponding Author
Received: 2025-03-09; Approved: 2025-04-25; Published: 2025-04-30

Abstract

The increasing undisciplined behavior, low responsibility, and decreasing social empathy among elementary school students signify demoralization. This study aims to analyze the acceptance of the Merdeka Curriculum and its implications for demoralization at the elementary school level. This study used a descriptive qualitative method. The study subjects included the principal, teachers, students, and parents of students at MI Bahrul Ulum Binangun and SDI Al-Hadad in Singgahan District, Tuban Regency, East Java. The results showed that acceptance of the Merdeka Curriculum was quite diverse. Teachers at SDI Al-Haddad and MI Bahrul Ulum welcomed the flexibility and differentiation learning approach, although they still had difficulty optimally implementing project-based learning strategies. Students showed increased involvement in learning, especially in activities that foster creativity and collaboration. The Merdeka Curriculum positively contributed to reducing indications of student demoralization, especially by instilling the values of independence, responsibility, and mutual cooperation. In its implementation, the effectiveness of this curriculum is greatly influenced by teacher readiness, adequate training, and support from the school and family environment.
.
Keywords: *Character Education, Child Demoralization, Merdeka Curriculum*.

Abstrak

Fenomena meningkatnya perilaku tidak disiplin, rendahnya tanggung jawab, dan menurunnya empati sosial di kalangan siswa tingkat pendidikan dasar adalah tanda adanya demoralisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis akseptasi Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap demoralisasi pada tingkat pendidikan dasar.. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif Subjek penelitian mencakup kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua siswa MI Bahrul Ulum Binangun dan SDI Al-Hadad di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akseptasi terhadap Kurikulum Merdeka cukup beragam. Guru di SDI Al-Haddad dan MI Bahrul Ulum menyambut baik fleksibilitas dan pendekatan pembelajaran diferensiasi, meski masih mengalami kesulitan dalam menerapkan strategi pembelajaran berbasis proyek secara optimal. Siswa menunjukkan peningkatan keterlibatan dalam proses belajar, terutama dalam aktivitas yang menumbuhkan kreativitas dan kolaborasi. Kurikulum Merdeka memberikan kontribusi positif dalam mengurangi indikasi demoralisasi siswa, terutama dengan penanaman nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan gotong royong. Dalam penerapannya, efektivitas kurikulum ini sangat dipengaruhi oleh kesiapan guru, pelatihan yang memadai, serta dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga.

Copyright © 2025 by the authors.
This work is licensed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY NC SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

Kata Kunci: Demoralisasi Anak, Kurikulum Merdeka, Pendidikan Karakter.

PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum nasional dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka sebagai upaya pemerintah untuk memperbaiki kualitas karakter bangsa belum mendapatkan penerimaan penuh. Hal tersebut sesuai hasil survei Indikator Politik Indonesia (IPI) yang menyatakan 82,1 persen responden menyatakan kurikulum merdeka ini bermanfaat, sedangkan 17,9 responden menyatakan tidak (CNN Indonesia, 2022). Selain itu, semua guru siap belum menerima perubahan sebagaimana hasil survei Gerakan Sekolah Menyenangkan (GSM) kesiapan guru dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka, hasilnya masih ada 24% yang belum siap, sedangkan yang 76% siap karena kewajiban dari Kementerian (Nila, 2022).

Tingkat kesiapan guru mengakibatkan pelaksanaan kurikulum merdeka belum optimal, sehingga dikatakan belum berhasil membentuk karakter siswa. Penurunan moral atau demoralisasi di kalangan anak-anak terus terjadi (Samodra, 2023). Sebagaimana dilansir Kompas.id, Yayasan Cahaya Guru menyebut sepanjang tahun 2023 terjadi sedikitnya 136 kasus kekerasan di satuan pendidikan. Kasus perundungan sebanyak 42, kekerasan seksual 40 kasus, dan kekerasan fisik dengan 35 kasus (Aranditio, 2023). Data ini dikuatkan dengan catatan KPAI bahwa sebanyak 37 anak menyakiti diri dan mengakhiri hidupnya selama Januari-November 2023 (KPAI, 2023). Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Mendikbudristek), Nadiem Makarim, sendiri menyebutkan bahwa menurut laporan Asesmen Nasional (AN) tahun 2021-2022, tercatat 24,4% terjadi kasus *bullying* atau perundungan di kalangan anak-anak (Ahmad, 2023).

Fakta tersebut menandakan upaya pemerintah melalui program pendidikan karakter belum berjalan efektif, meskipun sudah secara resmi sejak 12 Januari 2010 Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan Nasional mengumumkan gerakan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa (Mu'id Aris Shofa et al., 2020). Gerakan ini diperkuat pada kurikulum Merdeka yang menekankan pada enam nilai karakter utama sesuai dengan profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis dan kreatif (Habibah & Nurhidin, 2023). Kurikulum Merdeka berupaya menyiapkan siswa mampu memanfaatkan teknologi yang semakin canggih di era *Society* 5.0 dan dapat menggunakannya secara etis dan bertanggung jawab (Putri et al., 2023).

Studi tentang pelaksanaan kurikulum merdeka untuk membentuk karakter sudah banyak dilakukan, namun masih memandang siswa sebagai objek akademik (Hartoyo & Rahmadayanti, 2022). Nilai-nilai karakter yang seharusnya muncul dalam diri siswa belum tampak secara komprehensif (Nurmansyah, 2023), sehingga memerlukan analisis atas implementasi Kurikulum Merdeka di satuan pendidikan. Siswa sebagai subjek dan objek belajar harus diperhatikan agar tercipta generasi yang bermoral (Anggraeni, 2020). Pendidikan moral disampaikan melalui sekolah dan dimaksudkan untuk menciptakan individu yang berintegritas spiritual dan moral (Pabbajah et al., 2020).

Berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti dinamika pelaksanaan Kurikulum Merdeka di tingkat pendidikan dasar. Mawati menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan penyempurnaan dari Kurikulum 2013, namun implementasinya masih terkendala pada kesiapan sarana dan prasarana di sekolah (Mawati, 2023). Penelitian Pratiwi menambahkan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran P5 disebabkan oleh belum siapnya guru menghadapi perubahan kurikulum (Pratiwi et al., 2023). Hariani juga mencatat rendahnya pemahaman guru terhadap metode pembelajaran aktif sebagai hambatan utama dalam implementasi kurikulum ini (Hariani et al., 2023). Sementara itu, Salirawati menyoroti pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka belum optimal karena kurangnya alat evaluasi, keteladanan guru, dan integrasi karakter dalam pembelajaran (Salirawati, 2021). Penelitian lain menunjukkan adanya dampak positif penerapan pendidikan karakter, meskipun masih diperlukan pelatihan guru dan sistem penilaian karakter yang lebih terstruktur (Mustoip, 2023).

Beberapa kajian tersebut menunjukkan minimnya kajian yang mengaitkan dengan akseptasi Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap demoralisasi anak, terutama pada konteks sekolah dasar berbasis Islam di wilayah perdesaan. Selain itu, belum banyak studi yang menggali peran lingkungan sekolah dan keluarga secara simultan dalam mendukung keberhasilan penguatan karakter melalui Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, penelitian ini mencoba mengisi kekosongan tersebut dengan menelaah respons berbagai pihak dan dampaknya terhadap moralitas siswa dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka di MI dan SDI wilayah Kecamatan Singgahan, Tuban, Jawa Timur.

Secara garis besar penelitian ini merupakan respons atas kasus demoralisasi di kalangan anak usia sekolah dasar yang kian bertambah di Indonesia. Salah satu faktor penyebabnya adalah berkembangnya teknologi informasi yang secara bebas dapat diakses oleh anak. Untuk menangani persoalan demoralisasi anak tersebut, melalui kebijakan penerapan Kurikulum Merdeka, pemerintah ingin membentuk moral anak sesuai dengan

profil Pancasila. Namun pada kenyataannya, perubahan moral yang diharapkan belum tercapai secara komprehensif. Oleh karena itu, permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1) bagaimana implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar? 2) bagaimana bentuk akseptasi guru dan siswa terhadap implementasi Kurikulum Merdeka? 3) bagaimana implikasi akseptasi Kurikulum Merdeka terhadap demoralisasi anak?. Dengan demikian, kajian ini bertujuan untuk menganalisis penerimaan kebijakan Kurikulum Merdeka dari perspektif guru, siswa, dan orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana akseptasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar serta implikasinya terhadap kasus demoralisasi siswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara holistik dan kontekstual dalam bentuk narasi berdasarkan pengalaman nyata subjek di lapangan (Cresswell, 2015). Penelitian dilakukan di dua sekolah dasar, yaitu MI Bahrul Ulum Binangun dan SDI Al-Hadad di Kecamatan Singgahan, Kabupaten Tuban. Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua yang secara langsung terlibat dalam proses implementasi Kurikulum Merdeka.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memahami situasi kelas dan perilaku peserta didik, wawancara dilakukan untuk menggali persepsi dan pengalaman guru serta siswa terkait pelaksanaan kurikulum, sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung seperti RPP, modul ajar, dan catatan pelaksanaan P5. Pengumpulan data yang dilakukan melalui wawancara melibatkan sumber primer yaitu guru (wali kelas 3, 5, 6) dan siswa (siswa kelas 3, 5, 6), sedangkan sumber sekunder berasal dari kepala sekolah dan empat orang tua siswa.

Aspek yang diobservasi adalah pelaksanaan kurikulum Merdeka pada pembelajaran di kelas dan perilaku siswa yang tampak selama pembelajaran berlangsung. Data yang dihasilkan akan dianalisis melalui proses kondensasi data, penyajian data, dan verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Data dari lapangan akan dikorelasikan dengan data dari sumber artikel jurnal 5 tahun terakhir. Artikel diakses melalui *Google Scholar* dan *doaj.org*, dengan *keywords*: “problematika kurikulum merdeka”, “pendidikan karakter dalam kurikulum Merdeka”, “permasalahan karakter” dan “kasus demoralisasi anak”.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994). Untuk memastikan

keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data dan melakukan *member check* kepada informan kunci untuk validasi temuan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Dasar

Kurikulum Merdeka diluncurkan pemerintah pada tahun 2022 (Sahnan & Wibowo, 2023). Penerapannya dinilai mampu membawa dampak perubahan pendidikan yang signifikan namun juga disertai harapan dan tantangan (Asmahasanah et al., 2023). Terlebih pasca pandemi yang sempat menimbulkan berbagai kendala dalam dunia pendidikan di Indonesia, salah satu langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pendidikan di tingkat dasar adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka (Fitriyah & Wardani, 2022). Kurikulum merupakan bagian akademik untuk menyiapkan siswa siap terjun di masyarakat (Yasar & Aslan, 2021). Kurikulum Merdeka dirancang untuk memberikan fleksibilitas bagi guru dan siswa (Syahrir et al., 2024), dengan fokus pada pengembangan kompetensi dan karakter yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila.

Adapun bentuk penerapan kurikulum Merdeka di MI Bahrul Ulum maupun di SDI Al-Hadad hampir sama. Kepala MI dan SDI tersebut menyatakan bahwa guru pertama kali harus mendiagnosis kemampuan, gaya belajar, minat serta bakat siswa. Setelah itu, guru diberikan kebebasan untuk mengelola kelas dengan sebaik-baiknya. Kepala MI melanjutkan pernyataannya, bahwa Di MI Bahrul Ulum, setelah kegiatan belajar mengajar selesai, guru diwajibkan menyiapkan media pembelajaran untuk digunakan pada pertemuan berikutnya. Senada dengan itu, kepala SDI Al-Hadad menyatakan bahwa guru diberikan keleluasaan untuk merancang pembelajaran di rumah, baik pembelajaran dengan menggunakan media buatan tangan seperti media gambar, media boneka dan dengan media berbasis elektronik seperti video interaktif, PPT, dan lain-lainnya.

Hal tersebut menunjukkan pentingnya peran kepala madrasah/sekolah dalam memastikan penerapan kurikulum telah memenuhi kebutuhan siswa dan berkontribusi pada pencapaian tujuan pendidikan yang lebih luas (Wijayanti et al., 2024). Hasil wawancara tersebut juga menunjukkan Kurikulum Merdeka memberikan kebebasan kepada guru (Purwati & Sukirman, 2024) untuk memilih dan mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan potensi siswa (Asrifan et al., 2023).

Peran guru sebagai penggerak dalam memberikan hal positif kepada siswa sangat diperlukan (Faizah et al., 2023). Hal ini memungkinkan penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal dan karakteristik peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan

dan bermakna (Marlina et al., 2023). Pemenuhan kebutuhan dasar dan aktualisasi diri dalam proses belajar sebagaimana yang diterapkan Kurikulum Merdeka dapat memberikan perhatian pada pengembangan potensi individu dan kesejahteraan emosional siswa, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi (Patty et al., 2024).

Sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berbasis proyek, MI Bahrul Ulum menerapkannya dengan konsep bermain sambil belajar. Pendekatan ini dilakukan secara fleksibel, memungkinkan siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Menurut wali kelas 3, pembelajaran berbasis proyek mampu mendorong siswa untuk berkolaborasi serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Sementara itu Di SDI Al-Hadad, pembelajaran berbasis proyek sering diterapkan melalui kegiatan *field trip*, pendekatan STEM, dan proyek kesenian. Melalui berbagai proyek tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

Melalui pengamatan terhadap berbagai aktivitas dan proyek yang diterapkan di MI Bahrul Ulum maupun SDI Al-Hadad, Kurikulum Merdeka mampu mengembangkan karakter siswa seperti gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Pembelajaran proyek dapat meningkatkan *hard skill, soft skill* dan karakter siswa (Hakim et al., 2024). Sebagaimana dikemukakan oleh Jean Piaget, teori ini menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi aktif antara individu dan lingkungannya (Kresnawaty et al., 2024). Dalam Kurikulum Merdeka, siswa didorong untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui eksplorasi dan pengalaman langsung (Zarkasyi et al., 2024).

Dalam proses penilaian, guru kelas 5 MI Bahrul Ulum menerapkan sistem penilaian portofolio yang disusun secara bertahap sejak awal pembelajaran hingga tahap penilaian sumatif. Sedangkan di SDI Al-Hadad, selain menggunakan penilaian portofolio, di kelas 5 terdapat penilaian diri (*self-assessment*). Menurut Kepala Mi dan SD di kedua lembaga tersebut, pendekatan ini bertujuan untuk mengevaluasi perkembangan kemampuan siswa secara menyeluruh berdasarkan proses pembelajaran, bukan hanya berfokus pada hasil akhir. Hal tersebut sejalan dengan konsep kurikulum Merdeka bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga proses belajar (Pantiwati et al., 2023). Guru dapat menggunakan berbagai bentuk asesmen (Hadziq, 2023), seperti portofolio, observasi, dan refleksi diri, untuk mendapatkan gambaran komprehensif tentang perkembangan siswa. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka mendorong pembelajaran kolaboratif. Di mana siswa belajar melalui interaksi dengan teman sebaya dan lingkungan sosial mereka (Dinanty et al., 2023).

Bentuk Akseptasi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka

Kepala madrasah/sekolah dan guru menyambut baik pemberlakuan kurikulum Merdeka, namun konsistensi penerapan pembelajaran aktif, kreatif, kolaboratif, serta inovatif belum terlaksana. Kurangnya pemahaman guru dalam penerapan kurikulum Merdeka terlihat dari kesulitannya ketika menentukan metode dan strategi pembelajaran yang tepat dan bervariasi, serta kurang mahir dalam memanfaatkan teknologi (Yamin & Syahrir, 2020). Selain itu, masih banyak ditemukan guru yang belum memiliki kesadaran kritis dalam memahami hakikat peran guru sebagai transformer yang harus memiliki jiwa adaptif, progresif dan futuristik (Suhandi & Robi'ah, 2022). Rendahnya literasi guru dalam memanfaatkan perkembangan teknologi, terlihat saat guru merasa kesulitan dalam membuat media pembelajaran berbasis teknologi. Selain moral guru juga penting karena menjadi cermin atau teladan bagi peserta didiknya (Ibrahim & Alhabbash, 2022).

Di MI Bahrul Ulum sarana LCD sudah dimiliki meskipun belum permanen terpasang di setiap kelas. Hal ini memungkinkan guru untuk memanfaatkannya sebagai media berbasis digital agar siswa menjadi lebih termotivasi dalam mengikuti pembelajaran. Akan tetapi, mayoritas guru MI Bahrul Ulum belum secara konsisten memanfaatkan sarana yang ada. Sama halnya di SDI Al-Hadad, menurut guru kelas 6, pemanfaatan LCD dalam pembelajaran terbukti dapat membantu siswa memahami materi dengan lebih baik. Selain itu, pembelajaran proyek yang kerap diterapkan di MI Bahrul Ulum dan SDI Al-Hadad menjadikan siswa berlatih bekerja sama, saling menghargai perbedaan dan bersikap keterbukaan.

Sebagaimana pernyataan ANM, MGHM dan RHAK, siswa di SDI Al-Haddad, bahwa mereka lebih termotivasi dengan pelaksanaan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Keterlibatan dalam proyek dan aktivitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari meningkatkan motivasi belajar mereka. Namun, beberapa siswa di MI Bahrul Ulum, seperti IH dan MR mengungkapkan bahwa mereka memerlukan waktu untuk beradaptasi dengan metode pembelajaran yang berbeda dari yang sebelumnya mereka kenal. Untuk itu, peran guru dalam membimbing dan mendukung sangat penting dalam proses transisi ini.

Penerimaan guru dan siswa terhadap perubahan kurikulum sebagai sarana pengembangan karakter telah menjadi isu yang krusial untuk dapat diselesaikan. Mengatasi krisis moral dan akhlak yang semakin merajalela merupakan tugas kompleks dalam membangun kualitas bangsa (Dwiputri et al., 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter menjadi sangat penting, namun belum sepenuhnya efektif diajarkan di sekolah.

Salah satu penyebabnya adalah kurang siapnya guru dalam menerapkan kurikulum Merdeka. Permasalahan keberhasilan pendidikan karakter di sekolah dasar disebabkan guru yang belum mampu mendesain kelas yang bervariasi dan inovatif (Hendayani, 2019). Sinergi peran guru dan siswa sangat mempengaruhi keberhasilan kurikulum Merdeka. Namun tingkat pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum Merdeka khususnya pada proses pembelajaran masuk pada kategori kurang (Bukit & Sarbaini, 2021).

Untuk mencapai keberhasilan dalam penerapan Kurikulum Merdeka sebagai sarana pengembangan karakter, diperlukan kesiapan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa (Rosmiati et al., 2025). Rendahnya pemahaman guru terhadap implementasi kurikulum menjadi kendala dalam membangun kelas yang variatif dan efektif. Hal tersebut menandakan perlunya pendekatan yang mampu mengakomodasi perkembangan siswa secara menyeluruh seperti pendekatan humanis yang menekankan pengembangan potensi individu secara holistik (Syahputri, 2020). Dengan menyesuaikan metode pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik, Kurikulum Merdeka dapat lebih optimal dalam membentuk karakter dan keterampilan siswa sesuai dengan minat serta bakat mereka.

Tantangan utama berasal dari guru yang harus mampu beradaptasi dan berinovasi dalam pembelajaran berbasis teknologi (Andriani & Widiyono, 2024). Penanaman Profil Pelajar Pancasila dalam penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan strategi kreatif agar menghasilkan siswa yang melek teknologi dan berkarakter (Suryaningsih & Desstya, 2023). Untuk mewujudkan siswa yang berkarakter kuat, diperlukan guru yang berkualitas. Sedangkan kualitas guru di Indonesia masih tergolong rendah (Aditiya & Fatonah, 2023). Rendahnya kualitas guru perlu ditangani sehingga bermunculan guru yang kompeten, profesional, berakhlak, dan menjadi teladan bagi para siswanya.

Kualitas guru menjadi sangat penting dalam penerapan Kurikulum Merdeka karena pada hakikatnya keterlibatan guru dan siswa menjadi tujuan utama pendidikan dalam memanusiakan manusia (Safitri & Gistituati, 2024). Teori belajar humanistik menekankan kebebasan siswa dalam mengembangkan potensinya secara maksimal (Indriyani & Desyandri, 2022). Di mana minat, bakat, dan kemampuan siswa dioptimalkan melalui pembelajaran yang bermakna (Safitri & Gistituati, 2024). Dalam proses pembelajaran, guru dan siswa berkolaborasi dalam menentukan metode, tujuan, materi, serta sistem penilaian yang sesuai. Kurikulum Merdeka memberikan perhatian pada kebutuhan dan minat siswa, sehingga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi dan mengembangkan bakat mereka secara optimal.

Implikasi Akseptasi Kurikulum Merdeka terhadap Demoralisasi

Salah satu komponen utama Kurikulum Merdeka adalah penguatan Profil Pelajar Pancasila (P3). P3 menekankan enam karakter utama: beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Menurut kepala sekolah dan madrasah, melalui integrasi nilai-nilai tersebut dalam kegiatan belajar, siswa di MI Bahrul Ulum dan SDI Al-Hadad diharapkan dapat menginternalisasi moral dan etika yang kuat, sehingga mengurangi potensi demoralisasi. Akan tetapi, terdapat tantangan dalam implementasinya. Beberapa guru di MI Bahrul Ulum dan SDI Al-Hadad mengkhawatirkan bahwa fokus pada fleksibilitas dan kebebasan dalam pembelajaran dapat menyebabkan penurunan penekanan pada pendidikan moral.

Selain itu, peran orang tua juga dinilai kurang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum. Sebagaimana pernyataan orang tua siswa SDI Al-Hadad tentang ketidakpahaman terkait bentuk tugas proyek anaknya di sekolah. Orang tua siswa MI Bahrul Ulum juga mengungkapkan bahwa mereka kurang bisa mengontrol aktivitas anak selama di rumah karena alasan pekerjaan. Oleh karena itu, diperlukan komitmen semua pihak, termasuk orang tua, untuk memastikan bahwa aspek moral tetap menjadi prioritas dalam proses pendidikan baik di sekolah dan di rumah. Menurut Kepala Sekolah SDI Al-Hadad, guru memegang peran kunci dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Sebagai teladan bagi siswa, mereka dituntut untuk menguasai materi ajar dan menunjukkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai moral yang ingin ditanamkan. Dengan demikian, siswa dapat mencontoh dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Guru berperan dalam menyediakan pengetahuan mengenai konsep dasar, menanamkan sikap positif dan karakter yang baik, serta mengembangkan keterampilan dasar yang berguna di tingkat pendidikan lanjut (Wibowo et al., 2022). Dalam membentuk karakter anak-anak di sekolah dasar, Pancasila menjadi suatu prinsip dan landasan yang penting dalam konteks kehidupan berbangsa (Sudarmin et al., 2024). Untuk itu, dalam Kurikulum Merdeka terdapat proyek yang harus didesain guru dengan cara menyesuaikan fase siswa dan relevan dengan keadaan lingkungannya, sehingga upaya mengembangkan karakter dan kompetensi P3 akan terwujud (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Selain guru, orang tua dan masyarakat juga harus bekerja sama untuk membentuk moral (Singh, 2019). Hal ini karena krisis moral terjadi akibat dari pengaruh lingkungan yang terus berubah dan berkembang, namun kurang mendukung terbentuknya karakter yang baik, sehingga lingkungan sekolah, keluarga dan masyarakat harus berperan secara sinergi (Rohana, 2018). Arus modernisasi dan berkembangnya media informasi dan

teknologi telah menjadi faktor utama yang mempengaruhi moralitas anak (Siti et al., 2021). Demoralisasi akan terus bertambah jika tidak diimbangi dengan kontrol dan bimbingan orang tua di rumah serta peran guru di sekolah dalam mengajarkan pendidikan karakter. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas, karakter siswa terpengaruh oleh kebiasaan orang tua di rumah dan kebiasaan melihat media sosial. Tidak hanya itu sikap dan perilaku guru juga menjadi contoh terbentuknya karakter siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa akseptasi terhadap Kurikulum Merdeka di MI Bahrul Ulum Binangun dan SDI Al-Hadad, Kecamatan Singgahan, Tuban cukup beragam. Para guru cenderung menyambut baik fleksibilitas kurikulum serta orientasinya pada penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah keterbatasan dalam memahami dan mengaplikasikan pendekatan pembelajaran berbasis proyek secara konsisten. Di sisi lain, siswa menunjukkan respons positif dengan meningkatnya partisipasi aktif dan keterlibatan dalam proses pembelajaran yang kontekstual dan kolaboratif. Kurikulum Merdeka berkontribusi dalam menekan gejala demoralisasi siswa dengan mendorong nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, di antaranya keterbatasan cakupan lokasi yang hanya terfokus pada dua sekolah dasar di satu kecamatan, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi secara luas. Selain itu, waktu pelaksanaan penelitian yang terbatas juga mempengaruhi kedalaman data, terutama dalam menggali perubahan karakter siswa dalam jangka panjang. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan lokasi dan melibatkan lebih banyak variabel, seperti latar belakang sosial ekonomi siswa dan pengaruh media digital terhadap moralitas anak, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif.

REFERENSI

Aditiya, N., & Fatonah, S. (2023). Upaya Mengembangkan Kompetensi Guru Penggerak di Sekolah Dasar Pada Kurikulum Merdeka Belajar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *2*, 108–116. https://doi.org/10.24246/j.js.2023.v13.i2.p108-116

Ahmad, K. (2023). Perundungan di Sekolah: Krisis Identitas dan Dinamika Pendidikan Karakte. *Kumparan.Com*.

Andriani, R. I., & Widiyono, A. (2024). Kendala Pelaksanaan Metode Pembelajaran Kurikulum Merdeka pada Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *05*(02), 167–178.

Anggraeni, A. (2020). Menegaskan Manusia Sebagai Objek dan subjek Ilmu Pendidikan. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, *15*(1), 60–74.

Aranditio, S. (2023, December 16). *Terjadi 136 Kasus Kekerasan di Sekolah Sepanjang 2023, 19 Orang Meninggal*. kompas.id. https://www.kompas.id/baca/humaniora/2023/12/16/terjadi-136-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2023

Asmahasanah, S., Chairunnissa, I. C., & Hakim, N. (2023). Navigating Merdeka curriculum in first grade: Teacher challenges and strategies. *Journal of Integrated Elementary Education*, *3*(2), 137–149. https://doi.org/10.21580/jieed.v3i2.17592

Asrifan, A., Ibna Seraj, P. M., Sadapotto, A., Nurhumairah, & K. J. Vargheese. (2023). The Implementation of Kurikulum Merdeka as The Newest Curriculum Applied at Sekolah Penggerak in Indonesia. *IJOLEH : International Journal of Education and Humanities*, *2*(1), 62–74. https://doi.org/10.56314/ijoleh.v2i1.130

Bukit, S., & Sarbaini, W. (2021). Pemahaman Guru Sekolah Dasar Terhadap RPP Merdeka Belajar di Kecamatan Sibolangit Tahun ajaran 2020/2021. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar Mahesa Research Center*, *1*(1), 58–66. https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.171

CNN Indonesia. (2022, June 20). *Survei IPI: Kurikulum Merdeka Ala Nadiem Bermanfaat*. CNN Indonesia. https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220619190451-32-810852/survei-ipi-kurikulum-merdeka-ala-nadiem-bermanfaat

Cresswell. (2015). *Qualitative Research: An Introduction to Methods and Designs* (S. D. Lapan, Ed.). Jossy-Bass.

Dinanty, N. S., Sari, N. P., & Makaria, E. C. (2023). Penguatan Berpikir Kritis Siswa Sebagai Upaya Peningkatan Skill Social Kognitive Dalam Mendukung Pendidikan Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Bimbingan Konseling*, *6*(3), 130–146.

Dwiputri, F. A., Anggraeni, D., Guru, P., Dasar, S., Kunci:, K., Pancasila, N.-N., Siswa, K., & Karakter, P. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*, 1267–1273.

Faizah, F., Prada, Y. D., & Saidiyah, H. R. (2023). Penguatan Karakter Pelajar Pancasila dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Madrasah Ibtidaiyah. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *4*(2), 111–124.

Fitriyah, C. Z., & Wardani, R. P. (2022). Paradigm of Independent Curriculum for Elementary Teacher School. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *12*, 236–243.

Habibah, M., & Nurhidin, E. (2023). Profil Pelajar dalam Kurikulum Merdeka Madrasah di Era VUCA. *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, *13*(2), 211–230. https://doi.org/10.33367/ji.v13i2.4061

Hadziq, A. (2023). Diagnostic Assessment of Islamic Education Learning in Merdeka Curriculum: A Systematic Review. *Al-Misbah (Jurnal Islamic Studies)*, *11*(1), 24–32. https://doi.org/10.26555/almisbah.v11i1.8392

Hakim, M. N., Solihah, K. Z., Ismail, F., Salim, A., & Prasetiyo, N. T. (2024). Optimizing the Merdeka Curriculum for Developing the Pancasila Student Profile through Project-Based Learning. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *5*(4), Article 4. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i4.1396

Hariani, A., Nabila Puteri, K., & Silaban, H. D. (2023). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Seminar Nasional Hasil Riset Dan Pengabdian*, 686–692.

Hartoyo, A., & Rahmadayanti, D. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(4), 2247–2255.

Hendayani, M. (2019). Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, *7*(2), 183. https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.368

Ibrahim, A., & Alhabbash, M. (2022). Teacher demoralization: A phenomenological study of triggers, development stages, and reactions. *Teaching and Teacher Education*, *109*, 103562. https://doi.org/10.1016/j.tate.2021.103562

Indriyani, N., & Desyandri. (2022). Konsep pendidikan mereka belajar dalam pandangan filsafat humanisme. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *07*(2), 668–682.

KPAI, H. (2023, November 29). *KPAI Mencatat Sejumlah 37 Anak Mengakhiri Hidup dari Bulan Januari-November 2023*. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI). https://www.kpai.go.id/publikasi/kpai-mencatat-januari-november-2023-sejumlah-37-anak-mengakhiri-hidup

Kresnawaty, A., Yusuf, Y., Dahlan, R., & Siswadi, A. (2024). Implementation of P5 Project in Paud: Curriculum Innovation and Assessment System for Character Education. *IJOBBA : International Journal of Bunga Bangsa Cirebon*, *3*(2), 279–290.

Marlina, Y., Muliawati, T., & Erihadiana, M. (2023). Implementation of Kurikulum Merdeka in Integrated Islamic School. *Tatar Pasundan: Jurnal Diklat Keagamaan*, *17*(1), 69–85. https://doi.org/10.38075/tp.v17i1.312

Mawati, A. T. (2023). Dampak Pergantian Kurikulum Pendidikan Terhadap Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Primary Edu (JPE)*, *1*(1), 69–82.

Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *An Expanded Sourcebook Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.

Mu'id Aris Shofa, Abd., Zusron Alfaqi, M., Mujtaba Habibi, M., & Ayu Mawarti, R. (2020). Sejarah Panjang Pendidikan Karakter di Indonesia Pada Era Proklamasi Kemerdekaan Sampai Era Reformasi. *Jurnal Rontal Keilmuan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *6*(1), 73–90.

Mustoip, S. (2023). Analisis Penilaian Perkembangan Dan Pendidikan Karakter Di Kurikulum Merdeka Sekolah Dasar. *PANDU : Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, *1*(3), 144–151. https://doi.org/10.59966/pandu.v1i3.470

Nila, A. (2022, June 30). *Survei: Guru Siap Implementasikan Kurikulum Merdeka, Sebatas Penuhi Kewajiban*. medcom.id. https://www.medcom.id/pendidikan/cerita-guru/wkBX3rgN-survei-guru-siap-implementasikan-kurikulum-merdeka-sebatas-penuhi-kewajiban

Nurmansyah, G. R. (2023). Analysis of Nationalism in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, *20*(1), 105–116. https://doi.org/10.17509/jik.v20i1.54167

Pabbajah, M., Abdullah, I., Widyanti, R. N., Jubba, H., & Alim, N. (2020). Student demoralization in education:The industrialization of university curriculum in 4.0.Era Indonesia. *Cogent Education*, *7*(1), 0–14. https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1779506

Pantiwati, Y., Chamisijatin, L., Zaenab, S., & Aldya, R. F. (2023). Characteristics of Learning Assessment Towards Implementation of Merdeka Learning Curriculum. *Jurnal Penelitian Dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: E-Saintika*, *7*(1), 115–128. https://doi.org/10.36312/esaintika.v7i1.1125

Patty, M. A., Prastowo, A., Diah, S., Sahmat, R., Islam, U., Sunan, N., Yogyakarta, K., & Yogyakarta, U. N. (2024). Humanizing Learning: Implementing the Humanistic Approach in Inclusive Islamic Education at SD Muhammadiyah Wringinanom Gresik. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, *4*(1), 87–106.

Pratiwi, E. Y. R., Asmarani, R., Sundana, L., Rochmania, D. D., Susilo, C. Z., & Dwinata, A. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar terhadap Pemahaman P5 bagi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *7*(2), 1313–1322. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i2.4998

Purwati, E., & Sukirman, D. (2024). Teacher competence development in Kurikulum Merdeka implementation: A literature study. *Inovasi Kurikulum*, *21*(1), 41–54. https://doi.org/10.17509/jik.v21i1.62277

Putri, N. S. E., Setiani, F., & Al Fath, M. S. (2023). Membangun Pendidikan Karakter Berbasis Kurikulum Merdeka Menuju Era Society 5.0. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, *18*(2), 194–201. https://doi.org/10.33084/pedagogik.v18i2.5557

Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret Kurikulum Merdeka, Wujud Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 7174–7187. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431

Rohana, E. (2018). Character Education Relation with Spiritual Intelligence in Islamic Education Perspective. *International Journal of Nusantara Islam*, *06*(02), 165–174.

Rosmiati, Satriawan, M., Fanny, A., Satianingsih, R., Utari, S., Ningsih, E., Rasyiida, G., Anandha, A., & Anam, P. (2025). Design of reflective—Sustainable development education oriented project-based learning platform for elementary school students in Indonesia. *Multidisciplinary Science Journal*, *7*(9). https://doi.org/10.31893/multiscience.2025444

Safitri, U., & Gistituati, N. (2024). Penerapan Kurikulum Merdeka Berdasarkan Teori Belajar Humanisme di Pendidikan Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, *10*(1), 116–126. https://doi.org/10.46963/mpgmi.v10i1.1641

Sahnan, A., & Wibowo, T. (2023). Arah Baru Kebijakan Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, *4*(1), 29–43. https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.783

Salirawati, D. (2021). Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah. *Jurnal Sains Dan Edukasi Sains*, *4*(1), 17–27. https://doi.org/10.24246/juses.v4i1p17-27

Samodra, F. P. (2023). Demoralisasi Adalah Penurunan Moral, ini Penyebab dan Upaya untuk Mengatasinya. *Liputan6.Com*.

Singh, B. (2019). Character education in the 21st century. *Journal of Social Studies (JSS)*, *15*(1), 1–12. https://doi.org/10.21831/jss.v15i1.25226

Siti, A., Agnia, G. N., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 9331–9335.

Sudarmin, Munirah, & Sukmawati. (2024). Development of a Pancasila Education Teaching Module with Integration of Mattabe' Culture for Strengthening Student Character Values. *Journal of Ecohumanism*, *3*(6), 1743–1753. https://doi.org/10.62754/joe.v3i6.4136

Suhandi, A. M., & Robi'ah, F. (2022). Guru dan Tantangan Kurikulum Baru: Analisis Peran Guru dalam Kebijakan Kurikulum Baru. *Jurnal Basicedu*, *6*(4), 5936–5945. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3172

Suryaningsih, M. R., & Desstya, A. (2023). Implementasi Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Muallimuna : Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, *9*(1), Article 1. https://doi.org/10.31602/muallimuna.v9i1.10961

Syahputri, S. (2020). Pentingnya Menerapkan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Jenjang Sekolah Dasar. *EduBase : Journal of Basic Education*, *2*(2), 60.

Syahrir, S., Pujiriyanto, P., Musdalifa, M., & Fitri, S. (2024). The Implementation of Merdeka Curriculum to Realize Indonesia Golden Generation: A Systematic Literature Review. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, *16*(2), 1434–1450. https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i2.4872

Wibowo, A., Simaremare, A., & Yus, A. (2022). Analisis Permasalahan Belajar Pendidikan Dasar. *Journal of Social Interactions and Humanities*, *1*(1), Article 1. https://doi.org/10.55927/jsih.v1i1.454

Wijayanti, D. M., Pramono, S. E., & Handoyo, E. (2024). Principal decision-making in implementing Merdeka Curriculum in elementary schools: A review. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, *13*(6), 4365–4373. https://doi.org/10.11591/ijere.v13i6.28940

Yamin, & Syahrir. (2020). Problematika Guru dalam Menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, *9*(2), 163–177.

Yasar, G. C., & Aslan, B. (2021). Curriculum Theory: A Review Study. *Uluslararası Eğitim Programları ve Öğretim Çalışmaları Dergisi*, *11*(2), 237–260. https://doi.org/10.31704/ijocis.2021.012

Zarkasyi, A. H., Himam, A. S., Lubis, R. H., Prameswari, S. K., Badriya, I., & Gontor, U. D. (2024). Kurikulum Merdeka for Arabic language learning according to Piaget's Cognitive Development theory. *Inovasi Kurikulum*, *21*(1), 305–316.